

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DESA PAYALOMBANG KECAMATAN TEBING TINGGI

Hilda Zahra Lubis¹; Fadilah Sani²; Dini Rosmana Tanjung³; Nova Sari⁴; Septi Ayu Harahap⁵; Swandari Purnama Ningsih⁶; Adawiyah Barus⁷; Fazra Khaliana Sitorus⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Corresponding Author:

Email: hildazahralubis@uinsu.ac.id

Abstract.

The problem of this research is how parenting affects the behavior of parents towards children and what factors influence parenting style. The purpose of this study was to analyze the impact of parenting style on children's behavior and identify factors that influence parenting in Payalombang Village, Tebing District. The advantages of this research are theoretically expected to provide counseling about the impact of parenting on children's behavior. , can be useful for the wider community who need information and knowledge related to parenting. and Become a source of knowledge about the influence of parenting.

Keywords: Parenting, Parents, Child Behavior

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bisa disebut dengan golden age. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. Perkembangan pada anak usia dini atau yang disebut dengan “The Golden Age”, yang artinya perkembangan pada usia inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak berada pada masa dewasa (Sulistiani, 2009:60). Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Dorlina, 2011:66).

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak – anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan

kehidupan remaja di kemudian hari. Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak – kanak (Hurlock dalam Suharsono, 2009).

Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan perilaku sosial sangat erat dengan pengaruh pola asuh dalam orang tua. Dengan pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitasnya dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal, bentuk perhatian, kehangatan, penghargaan pada anak, memberikan pendidikan, menanamkan nilai-nilai moral (kebutuhan secara psikologis). Dan orang tua di sekolah KBI Al Madina bekerja, dan minimnya pengetahuan tentang pola asuh terhadap anak sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh orangtua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Menurut Hurlock (1992) secara umum ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu, tipe pola asuh pertama demokratis, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah otoriter. Ketiga pola asuh orangtua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penulisan deskripsi analitik. Penulis akan menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam topik yang diangkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku sosial anak

Perilaku Sosial Anak Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia Rusli Ibrahim (2001). Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial (Sofinar, 2012). Susanto (2011:137) perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal

bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Pola asuh orangtua

1. Pola asuh orang tua yang otoriter (parent oriented). Ciri-ciri dari pola asuh ini, yaitu menekankan segala aturan, orang tua harus ditaati anak, orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah apa yang diperintahkan orang tua.
2. Pola asuh permisif. Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.
3. Pola asuh situasional Dalam kenyataannya sering kali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.
4. Pola asuh demokratis. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Anak diberikan kepercayaan dan di latih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah

1. Perilaku dan karakteristik orang lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya.
2. Proses kognitif Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
3. Faktor lingkungan Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

4. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.
5. Pola Asuh Orang Tua Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh (Tarmuji dalam Apriastuti, 2013:3). Menurut Hadi (2003: 22) mengatakan bahwa “Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya”. Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan (Suherman dalam Apriastuti, 2013:3)

Bentuk pola asuh Menurut Hurlock (1999)

Pola asuh orang tua dibedakan atas:

1. Pola Asuh Otoriter Yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Pola Asuh Demokratis Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.
3. Pola Asuh Permisif Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Aspek dalam Pola Asuh Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014)

Terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:

1. Parental control (kendali orangtua). Kendali orangtua adalah bagaimana tingkah laku orangtua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orangtua.
2. Parental Maturity Demands (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya;
3. Parent-Child Communication (komunikasi antara orangtua dan anak). Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam

menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

4. Parental Nurture (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya

Pola Asuh Orang Tua Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membimbing atau mendidik selama mengadakan pengasuhan antara orang tua dan anaknya didalam keluarga. Pola perilaku yang ditanamkan orang tua kepada anaknya menjadi gambaran terhadap perilaku anak-anaknya

1. Perilaku Sosial Anak dalam Aspek Kerjasama Kerjasama, dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang terkadang perlu saling membantu guna memperoleh sebuah tujuan bersama. Kerjasama dipelajari oleh sebagian anak sampai berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang akan dimiliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama, (Hurlock 1987:262).
2. Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Mau Berbagi, Semua orang dilahirkan dengan banyak perbedaan dan semua makhluk di bumi ini pasti mempunyai beberapa sikap yang berbeda antara baik, jahat, cuek, pendiam, periang, mau berbagi, sikap peduli dengan orang lain dan masih banyak lagi sikap-sikap yang lainnya. Hal ini sesuai dengan Mussen dalam Asih & Pratiwi (2010) menyatakan bahwa berbagi merupakan “kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik”.
3. Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Tolong Menolong, Tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih, membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan Rushton dalam (Sears. Dkk 2005) mengemukakan bahwa perilaku tolong menolong berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.
4. Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Anak, Idris dan Jamal (1992:88) mengemukakan bahwa, pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mampu menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak yang tidak baik agar ditinggalkan serta memberikan bimbingan dengan penuh pengertian

5. Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak, Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.
6. Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial Anak, Stewart dan Koch (1983: 225) menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Menurut Hurlock (1998), faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

1. Keluarga

1. Hubungan antar orang tua, antar saudara antar anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
2. Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.
3. Jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.
4. Perlakuan keluarga terhadap anak, adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.
5. Harapan orang tua terhadap anak, setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orangtua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya.

Artinya, bahwa perkembangan anak yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

2. Faktor diluar keluarga

1. Interaksi dengan teman sebaya, setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau dditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.
2. Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah, jika seorang anak selalu bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.
3. Kemampuan untuk dapat diterima dikelompok, anak-anak yang populer dan melihat kemungkinan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok, kurang dipengaruhi keluarga dibandingkan hubungan anak-anak yang pergaulannya dengan kelompok tidak begitu akrab. Anak-anak yang hanya melihat adanya kesempatan kecil untuk dapat diterima kelompok mempunyai motivasi kecil pula untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.
4. Keamanan karena status dalam kelompok, anak-anak yang merasa aman dalam kelompok akan lebih bebas dalam mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak aman akan menyesuaikan diri sebaik mungkin dan mengikuti anggota lainnya.
5. Tipe kelompok, pengaruh kelompok berasal dari jarak sosial yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok. Pada kelompok primer (antara lain keluarga atau kelompok teman sebaya) ikatan hubungan dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan pada kelompok sekunder (antara lain kelompok bermain yang diorganisasikan atau perkumpulan sosial) atau pada kelompok tertier (antara lain orang-orang yang berhubungan dengan anak misalnya di dalam bus).

3. Perbedaan keanggotaan dalam kelompok

Dalam sebuah kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer.

1. Kepribadian, anak-anak yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri.
2. Motif menggabungkan diri, semakin kuat motif anak-anak untuk menggabungkan diri (affiliation motive) yaitu, keinginan untuk diterima, semakin rentan mereka terhadap pengaruh anggota lainnya, terutama pengaruh dari mereka yang mempunyai status tinggi dalam kelompok.

Menurut (Witarsa, dkk., 2018) bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Hal ini berarti bahwa karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia. Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diartikan sebagai model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Karakteristik interaksi sosial sebagai berikut:

1. Interaksi antara individu dengan individu, interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing personil atau individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau saling bertengkar.
2. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok, bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.
3. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok, jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk berkomunikasi, namun bisa juga ada kepentingan individu didalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

Menurut (Witarsa, dkk., 2018) bahwa sesuai dengan bentuk pelaksanaannya terdapat jenis interaksi sosial yaitu dalam menjelaskan bentuk interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Interaksi Antar status, interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing. Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.
2. Interaksi Antar kepentingan, interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak saling memberikan solidaritasnya untuk mendukung terciptanya suatu sikap yang harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.
3. Interaksi antara Keluarga, interaksi antar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak yang mempunyai hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas

antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.

4. Interaksi antar Persahabatan, interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih dimana masing-masing individu sangat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak adalah sebagai berikut

1. Pola asuh otoriter selain memberikan dampak positif pada perilaku anak seperti: anak rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua, juga berdampak negatif pada perilaku anak yakni: anak menjadi sering merokok, sering berjudi serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya.
2. Pola asuh demokratis tidak memberikan dampak negatif pada perilaku anak sebab orang tua tidak memberikan sanksi yang berat pada anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat. Demokratis memberikan peluang bagi anak untuk bertindak namun orang tua tetap memberikan kontrol agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.
3. Pola asuh permisif memberikan dampak yang negatif pada perilaku anak, sebab orang tua memberikan kebebasan dan memanjakan anak maka anak akan berperilaku manja dan merasa terbiasa dengan hidup mewah, serta dengan tidak adanya kontrol dari orang tua maka anak akan bertindak sesuka hatinya dengan kebebasannya dan melakukan tindakan negatif.

SARAN

1. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anak sesuai dengan perkembangan psikologinya agar anak dapat menjadi bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.
2. Sebaiknya orang tua tidak menerapkan pola asuh permisif pada anak karena berpotensi besar akan menimbulkan dampak negatif pada perilaku anak,
3. Orang tua selalu memberikan nasehat pada anak untuk berperilaku sederhana dalam kehidupannya sehari-hari dan bersifat bijak hati kepada keluarga maupun pada orang lain.
4. Sebaiknya orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar tercipta generasi penarus bangsa yang berahlak baik,

REFERENSI

- Makagingge, M Dkk. (2018). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak : Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1) 16-122
- Umari , T Dkk. (2017). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial (siswa kelas VII SMP 8 Pekanbaru): Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 1- 9
- Trianti, Sri dan Deriyo, A. (1999). Perbedaan tingkat kreativitas verbal mahasiswa dan psikologi yang mengalami pola asuh orang tua yang demokratis, otoriter dan permisif.
- Teviana, Venia. (2012). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak: *Jurnal STIKES*. 5(1). 49-51). Khair, Ahmad, Bakhail (2006). Pola asuh orang tua.
- Bagong, Suyanto (2010). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, PT. Fajar Interpretama Mandiri.